TCSC
IAKMI

Masalah Rokok di Indonesia

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), Global Youth Tobacco Survey (GYTS), Global Adult Tobacco Survey (GATS), data pertanian, industri dan cukai

FACT SHEET

Beberapa hasil survey di Indonesia, seperti RISKESDAS, GYTS dan GATS menunjukkan besarnya masalah konsumsi rokok bagi kesehatan masyarakat. RISKESDAS merupakan survey nasional kesehatan berbasis populasi yang dilakukan secara rutin setiap tiga tahun di Indonesia. GYTS adalah survey berbasis sekolah untuk masalah merokok pada anak sekolah usia 13 – 15 tahun dan masyarakat sekolah yang telah dilakukan di beberapa Negara termasuk di Indonesia.

Survey mengenai konsumsi rokok yang terkini adalah GATS 2011 yang dapat menggambarkan secara lebih tajam besarnya masalah rokok pada orang dewasa (15 tahun ke atas). Survei-survei besar tersebut diatas menggambarkan besarnya masalah rokok dan dampaknya bagi kesehatan di Indonesia.

Data pertanian, industri dan cukai rokok di dapatkan dari beberapa sumber dari Kementrian terkait di Indonesia.

Prevalensi (RISKESDAS 2007)
65.6% Laki-laki merokok (tertinggi di Sulawesi Tenggara: 74.2%)
5.2% Perempuan merokok (tertinggi di NTT: 9.2%)
37.3% Remaja laki-laki (15 – 19 th) merokok
1.6% Remaja perempuan (15 – 19 th)merokok
3.5% Anak laki-laki usia 10 – 14 th) merokok
0.5% Anak Perempuan (10 – 14 th) merokok

Prevalensi (GATS 2011)
67% laki-laki merokok
2.7% perempuan merokok
80.4% dari populasi yang merokok saat ini menghisap rokok kretek saja
1.7% populasi mengkonsumsi tembakau kunyah (L: 1.5%, P:2%)

Prevalensi merokok pada anak sekolah usia 13 -1 5 tahun (GYTS 2009)
30.4% Anak sekolah pernah merokok (L:57.8%, P:6.4%)
20.3% Anak sekolah adalah perokok aktif (L: 41%, P: 3.5%)

Perokok Pasif

RISKESDAS 2007
40.5% dari total populasi adalah perokok pasif (L: 26%, P: 54.5%)
59.1% Anak balita adalah perokok pasif (L: 59.2, P: 59%)

Highlight

Prevalensi merokok terus meningkat baik pada laki-laki maupun perempuan. Prevalensi merokok pada perempuan meningkat empat kali lipat dari 1.3% pada tahun 2001 menjadi 5.2% pada tahun 2007

Kenaikan prevalensi merokok tahun 2007 adalah TIGA kali lipat pada remaja laki-laki dan LIMA kali lipat pada remaja perempuan dibandingkan tahun 1995

Prevalensi merokok pada anak sekolah perempuan usia 13 – 15 tahun lebih tinggi dibandingkan prevalensi merokok pada perempuan dewasa

Lebih dari separuh populasi balita di Indonesia terpapar asap rokok

Tujuh dari setiap 10 anak sekolah usia 13 – 15 tahun terpapar asap rokok di

GATS 2011 *51.3% terpapar asap rokok di lingkungan kerja* *78.4% terpapar asap rokok di rumah* *85.4% terpapar asap rokok di tempat makan umum* *GYTS 2009* *68.8% Anak sekolah usia 13 – 15 tahun terpapar asap rokok dalam rumah* *78.1% Anak sekolah usia 13 – 15 tahun terpapar asap rokok di luar rumah* *72.4% Anak sekolah usia 13 – 15 tahun mempunyai orang tua merokok*	*dalam rumah* *Tujuh dari setiap 10 anak sekolah usia 13 – 15 tahun mempunyai orang tua yang merokok.* *Sebagian besar anak usia 13 – 15 tahun dapat secara bebas membeli rokok di toko/warung* *Lebih dari separuh perokok pasif adalah kelompok rentan seperti perempuan dan balita*
Akses rokok pada anak sekolah usia 13 – 15 tahun (GYTS 2009) *51.1% membeli rokok di toko/warung* *59% dapat membeli rokok di toko/warung tanpa penolakan dari penjual*	*Delapan dari sepuluh orang di Indonesia terpapar asap rokok di rumah makan umum* *Prevalensi perokok pasif lebih tinggi pada kelompok remaja muda usia sekolah (13 – 15 tahun) dan sebagian besar adalah karena mempunyai orang tua yang merokok*
Sikap terhadap asap rokok (GATS 2011) *81.3% orang dewasa yang saat ini merokok mempercayai bahwa merokok dapat menyebabkan penyakit berat*	*Meskipun sebagian besar orang dewasa merokok, depalan dari sepuluh orang dewasa percaya bahwa merokok dapat menyebabkan penyakit berat*
Konsumsi Tembakau Kunyah (GATS 2011) *1.5 % orang dewasa di Indonesia mengunyah tembakau (L: 1% dan P:2%)*	*Hanya sebagian kecil dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kebiasaan mengunyah tembakau*

Fakta dalam pertanian dan industri tembakau serta cukai rokok

Indonesia pada 2010 hanya berkontribusi 1,9% dari produksi dunia. Terjadi penurunan kontribusi dimana pada 2009 kontribusinya sebesar 2,45%.

Untuk periode 2000-2010 produksi tembakau menurun 34%, jumlah petani tembakau stagnan di kisaran 680 ribuan, produktivitas menurun dari 804kg/ha menjadi 764kg/ha, dan impor meningkat 2 kali lipat dari 34 ribu ton menjadi 65 ribu ton.

Kontribusi industri rokok pada perekonomian mengecil dan menurun dari 1995-2008. Di tahun 1995 kontribusi industri rokok, pertanian tembakau dan pertanian cengkeh pada perekonomian (Produk Domestik Bruto) sebesar 2,2%, sedangkan pada tahun 2008 turun menjadi 1,5%.

Rata-rata upah buruh industri rokok di bawah mandor lebih rendah dari rata-rata upah industri makanan dan industri lainnya. Hal ini terjadi secara konsisten untuk periode 2000-2011. Di tahun 2011, upah rata-rata bulanan industri rokok sebesar Rp. 962 ribu sedangkan rata-rata upah industri makanan Rp. 1,26 juta dan rata-rata upah keseluruhan industri sebesar Rp. 1,25 juta per bulan.

Pembayar cukai rokok adalah perokok sehingga industri rokok tidak bisa mengklaim bahwa mereka menyumbang pada penerimaan negara.

Penerimaan cukai rokok bukanlah penerimaan terbesar dibandingkan dengan penerimaan pemerintah lainnya

Kontak detail: Nunik Kusumawardani (nunik@litbang.depkes.go.id), NIHRD-MOH Republic of Indonesia

Tobacco Control Support Center - IAKMI
Jl. Jatipadang Raya No.41 Pasar Minggu, Jakarta 12540
Telp: +62-21-780 6261, Fax: +62-21-781 0188
www.tcsc-indonesia.org; tcipha@tcsc-indonesia.org